

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era Globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan bisnis yang semakin ketat saat ini memaksa perusahaan – perusahaan untuk mengubah strategi yang digunakan dalam menjalankan bisnis. Dunia bisnis yang semakin berkembang membuat pelaku bisnis harus menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya ada pada kepemilikan sumber daya yang dimilikinya, namun juga kepada inovasi, informasi dan pengetahuan sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan. Komponen dari aset tidak berwujud salah satunya dikenal dengan *intellectual capital*. Kesadaran tentang pentingnya peran *intellectual capital* bagi pertumbuhan perusahaan membuat perhatian perusahaan terhadap pengelolaan *intellectual capital* semakin besar. Beberapa tahun terakhir banyak perusahaan yang telah melengkapi laporan kinerjanya dengan laporan *intellectual capital*.

Banyak tantangan yang harus dihadapi oleh perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya. Salah satu cara yang digunakan adalah perusahaan dengan cepat mengubah strategi bisnis yang semula berdasarkan pada *labor-based business* (bisnis berdasarkan tenaga kerja) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), sehingga karakteristik utama perusahaan menjadi perusahaan yang berbasis ilmu pengetahuan (Widjanarko, dalam Kartikasari, 2014).

Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan, maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono,2003). Penelitian mengenai *intellectual capital* menarik untuk diteliti karena merupakan aset tidak berwujud dan merupakan salah satu aset yang vital bagi perusahaan. *Intellectual capital* memiliki manfaat untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga menciptakan keunggulan kompetitif.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu hasil yang memanfaatkan sumber daya. Laba merupakan parameter dalam mengukur kinerja keuangan. Oleh karena itu laba sangat diperlukan oleh suatu perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Laba akan diperoleh jika perusahaan terus melakukan kegiatan operasionalnya. Kegiatan operasional perusahaan akan dicapai jika mempunyai sumber daya yang berpengetahuan dan berkompetensi dalam bidangnya. Laba akan memberikan sinyal positif bagi prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja keuangan perusahaan sehingga dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat, maka akan memberikan sinyal positif bagi kinerja keuangan perusahaan. Pertumbuhan laba yang semakin baik akan mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan juga semakin baik, karena laba merupakan ukuran kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan berisi tentang ringkasan data keuangan perusahaan dan hasil kinerja selama satu tahun.

Laporan keuangan disusun berdasarkan kepentingan manajemen perusahaan dan pihak lain yang mempunyai kepentingan pada data keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan adalah suatu informasi yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Laba merupakan indikator kinerja suatu perusahaan, karena penyajian informasi yang dipaparkan merupakan fokus kinerja keuangan yang penting. Para investor akan melihat kinerja perusahaan dari laporan keuangan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan berdasarkan kinerja keuangan dan kinerja operasional perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan menjadi acuan yang dapat menguntungkan atau tidak menguntungkan pada suatu bisnis. Terukurnya kinerja perusahaan untuk mengetahui segala informasi sangat dibutuhkan para *stakeholder* maupun pihak lain yang berkepentingan. Perusahaan yang telah mencapai tujuan dapat dilihat dari hasil kinerjanya sehingga berbagai upaya akan dilakukan untuk mencapai kinerja yang baik. Salah satu yang dilakukan oleh perusahaan agar mencapai kinerja yang baik dan dapat terus berinovasi yaitu perusahaan secara efektif mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, teknologi yang handal, serta hubungan baik dengan pelanggan dimana hal tersebut adalah elemen dari *intellectual capital*.

Kinerja perusahaan akan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal untuk mencapai tujuan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan sangat penting untuk diukur dan diketahui bagaimana tingkat perkembangannya karena merupakan tolak ukur

keberhasilan perusahaan. Informasi tentang kinerja keuangan berguna untuk menetapkan kebijakan yang akan diambil oleh pihak manajemen suatu perusahaan. Menghadapi persaingan yang semakin ketat, maka masuknya perusahaan asing ke pasar Indonesia menuntut perusahaan dalam negeri untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Oleh karena itu, informasi dan ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan sebagai modal untuk menghadapi persaingan saat ini serta di masa yang akan datang. Pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membuat perusahaan harus menyesuaikan segala bentuk perubahan tersebut. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi mampu dijadikan sebagai kekuatan untuk menguasai pasar, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Sejak tahun 1990-an, perhatian terhadap praktek pengelolaan aset tidak berwujud (*intangible asset*) telah meningkat secara dramatis (Harrison dan Sullivan, 2000). Salah satu pendekatan yang digunakan untuk pengukuran *intangible asset* tersebut adalah *intellectual capital* yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi maupun akuntansi (Guthrie dan Petty, 2000). Pada saat ini belum ada peraturan khusus yang mengatur mengenai pengukuran dan pelaporan dari modal intelektual (Widyaningrum, 2004). *Intellectual capital* semakin menjadi aset yang sangat bernilai dalam perkembangan bisnis saat ini, namun laporan keuangan tradisional belum berhasil menyajikan informasi mengenai *intellectual capital*. *Intellectual capital* merupakan modal berbasis pengetahuan

yang dimiliki perusahaan sebagai landasan untuk tumbuh dan lebih unggul dari pada pesaing lainnya.

Intellectual capital adalah ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia perusahaan atau karyawan yang tidak berwujud, sehingga dapat memberikan nilai tambah pada suatu perusahaan. Pengetahuan dibutuhkan dan penting untuk keberlangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga peran *intellectual capital* sangat vital bagi sebuah perusahaan. Hal tersebut karena perusahaan mulai menyadari pentingnya *intellectual capital* untuk menjadikan perusahaan lebih unggul dan inovatif. Pemanfaatan dan pengelolaan *intellectual capital* yang baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga hal tersebut akan menjadi nilai tambah bagi perusahaan dan nantinya akan tercapai keunggulan kompetitif perusahaan. Perusahaan memerlukan *intellectual capital* untuk mencapai tujuannya dimana keberhasilan perusahaan dapat diukur dengan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan mempunyai tujuan utama yaitu memperoleh laba, sehingga mengakibatkan kinerja keuangan dijadikan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan suatu perusahaan. Kinerja keuangan digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dan prestasi perusahaan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan beberapa rasio keuangan. Rasio keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan pada aset yang digunakan untuk operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan Rasio profitabilitas yang akan digunakan

yaitu *Return On Assets* (ROA). *Return on asset* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Munawir, 2002). ROA berguna untuk melihat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada aset yang dimilikinya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan *asset*. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal tersebut akan menjadi daya tarik perusahaan kepada investor karena tingkat pengembalian akan semakin besar.

Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return on Assets*) akan mengukur seberapa besar efektivitas pihak manajemen dalam mengelola aset perusahaan dan mengukur tingkat pengembalian sebagai bentuk evaluasi bagi pihak manajemen atas penggunaan aset. Apabila perusahaan tidak mempunyai laba positif, maka investor tidak akan tertarik untuk menginvestasikan dana. Profitabilitas juga berkaitan dengan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan di masa yang akan datang. Profitabilitas yang tinggi akan mencerminkan kinerja keuangan yang semakin baik. *Intellectual Capital* dimanfaatkan oleh suatu perusahaan untuk mempertahankan dan menaikkan profitabilitasnya.

Kesulitan dalam pengukuran modal intelektual secara langsung mengakibatkan keberadaannya dalam perusahaan sulit untuk diketahui. Bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan *intellectual capital* dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, pengukuran terhadap

intellectual capital yang tepat belum dapat ditetapkan. Pulic (2000) tidak mengukur secara langsung *intellectual capital* perusahaan, namun mengajukan dan mengembangkan mengenai suatu ukuran secara tidak langsung untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan yaitu *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) untuk mengukur *intellectual capital* perusahaan. Metode (VAICTM) dirancang untuk menyediakan informasi mengenai efisiensi penciptaan nilai dari asset berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki oleh sebuah perusahaan yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*) dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*).

Kini perkembangan industri keuangan syariah secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional perbankan syariah di Indonesia. Dalam Pengembangan Perbankan Syariah yang disusun oleh Bank Indonesia dijelaskan bahwa sebelum tahun 1992, telah muncul beberapa badan usaha pembiayaan non-bank yang telah menerapkan konsep bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya.

Oleh karena itu, Kelahiran Perbankan Syariah berawal dari keperihatinan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang beragama Islam terhadap suku bunga dari Bank Konvensional Hal ini memicu terhadap kelahiran Bank Muamalat sebagai pelopor pertama Bank Syariah di Indonesia yang berdiri pada tahun 1990, perkembangan perbankan syariah tergolong sangat pesat terbukti dengan berdirinya usaha-usaha berbasis syariah, dimana perbankan

syariah ini terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Perkembangan industri keuangan syariah secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional perbankan syariah di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat akan hadirnya institusi keuangan yang dapat memberikan jasa keuangan syariah. Secara umum, perkembangan pertumbuhan bank Syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kemajuan Perbankan Syariah tidak terlepas dari kekayaan intelektual setiap sumber daya yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan kompetisi dan perhatian masyarakat.

Hal tersebut menunjukkan adanya perkembangan pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berawal dari periode 1992 sampai dengan 1998, hanya terdapat satu Bank Umum Syariah (Bank Muamalat Indonesia) dan 78 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang telah beroperasi. Undang-undang No 10 tahun 1998 tentang perubahan No 7 tahun 1992 yang memperbolehkan setiap bank konvensional membuka sistem pelayanan syariah di cabangnya (*dual banking system*).

Dual banking system atau system perbankan ganda, yaitu perbankan yang berdasarkan syariah dan konvensional. Bagian yang membedakan antara bank syariah dengan bank konvensional merupakan produk dan jasa perbankan yang ditawarkan serta cara pembagian keuntungannya. Dimana cara pembagian dari bank konvensional menerapkan sistem bunga, menghalalkan kegiatan yang

diharamkan dalam islam dan bersifat komersial. Berbeda dengan bank syariah yang menerapkan karakteristik untuk tidak menerapkan adanya bunga, serta menggunakan metode bagi hasil atau jual beli, tetapi hanya memberikan pembiayaan pada kegiatan usaha yang halal. Meskipun kini berbeda karakteristik, namun keduanya memiliki kategori yang sama "*intellectually intensive*". Maka dari itu dari kedua bank tersebut dituntut agar dapat mempunyai karyawan yang berkompetensi dan lebih berinovasi dalam mengembangkan produk dan memajukan perusahaan.

Penilaian terhadap kinerja sebuah bank dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan. Dalam hal ini penilaian terhadap kinerja keuangan bank sangat penting bagi pihak yang berkepentingan seperti pemilik perusahaan, manajer, para kreditur, karyawan dan nasabah bank dalam melakukan pengambilan keputusan.

Perusahaan yang dapat memaksimalkan sumber daya yang berada didalam perusahaan tersebut maka perusahaan tersebut dapat diyakini untuk menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan *financial performance*. Dari indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *financial performance* merupakan profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset (ROA)*. ROA dapat digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Riset membuktikan adanya hubungan positif antara IC dengan kinerja perusahaan, baik masa kini maupun masa depan (lihat misalnya: Firer dan

Williams, 2003; dan Chen et al., 2005). Hasil penelitian Chen et al. (2005) relatif tidak konsisten dengan penelitian Firer dan William (2003). Dalam penelitian Firer dan William (2003), ditemukan bahwa hubungan antara IC (VAIC™) dengan kinerja keuangan perusahaan terbatas dan tidak konsisten. Sedangkan penelitian Chen et al. (2005) Telah menguji hubungan antara IC dengan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan 4254 sampel di perusahaan Taiwan. Hasilnya menunjukkan bahwa IC berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Firrer & William (2003) menggunakan VAIC untuk meneliti hubungan antara IC dengan kinerja keuangan 75 perusahaan publik di Afrika Selatan. Firrer & William (2003) menggunakan kinerja perusahaan yaitu ROA, ATO, dan MB dalam mempengaruhi VAIC. Dalam penelitian ini dibuktikan bahwa physical capital merupakan factor yang paling signifikan berpengaruh dalam kinerja perusahaan di Afrika Selatan. penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2005) yaitu meneliti hubungan antara *Value Added Intellectual Coefficient* sebagai metode untuk mengukur *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan variabel *market to book value ratio* dan kinerja keuangan perusahaan diproksikan oleh *return on equity (ROE)*, *return on asset (ROA)*, pertumbuhan pendapatan (GR) dan produktivitas karyawan (EP) pada perusahaan publik di Taiwan *Stock Exchange*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara modal intelektual dan nilai pasar perusahaan. VAIC juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Serupa

dengan penelitian Chen *et al* (2005), Tan *et al* (2007) berhasil membuktikan bahwa *intellectual capital* berhubungan secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan maupun kinerja keuangan perusahaan di masa datang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perbankan syariah dengan menggunakan ROA, sebagai indikatornya. Dimana dalam pengelolaan *Intellectual Capital* dalam kinerja perusahaan merupakan topik yang menarik untuk diteliti dengan mengangkat judul “ **Pengaruh *Intellectual Capital (IC)* dan *Rate of Growth Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank syariah di Indonesia?
2. Apakah *Structural Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh signifikan terhadap terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank Syariah di Indonesia?
3. Apakah *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank Syariah di Indonesia?
4. Apakah *Rate of Growth Intellectual Capital* (ROGIC) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank Syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui adanya pengaruh yang signifikan *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank syariah melalui ROA
2. Mengetahui adanya pengaruh yang signifikan *Structural Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank Syariah melalui ROA
3. Mengetahui adanya pengaruh yang signifikan *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank Syariah melalui ROA
4. Mengetahui adanya pengaruh yang signifikan *Rate of Growth Intellectual Capital* (ROGIC) terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank Syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan bagi para investor mengenai pengelolaan *Intellectual Capital*, sehingga dapat diterapkan pada perusahaan serta memudahkan investor dalam mengambil keputusan investasi.

2. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan membantu pihak manajemen dalam menentukan kebijakan – kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan melalui informasi yang didapat, sehingga dapat memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan bahan referensi dan informasi pada penelitian – penelitian selanjutnya mengenai kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang serta menambah wawasan dalam bidang ekonomi.